

Makna Adat *Moleb Innga* (Studi Fenomenologi pada Orang Dengka di Desa Tuapukan, Kabupaten Kupang)

Larastiana Sine¹, Aloysius Liliweri², Fitri Titi Meilawati³
Universitas Nusa Cendana- Kupang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna yang terkandung dalam adat Molebingga pada orang dengka. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan teori fenomenologi, dimana peneliti meneliti orang dengka yang tinggal di Desa Tuapukan, Kabupaten Kupang yang masih melakukan dan menjalankan adat ini sebagai informan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Hasil dari penelitian ini yang ditemukan oleh peneliti dilapangan yaitu orang dengka dengan menjalankan adat ini, dapat memperkuat lagi hubungan persaudaraan yang terjadi antara antara om (saudara laki-laki dari ibu) dan keponakan (anak dari saudara perempuan om), dengan adat ini juga saling perhatian serta kasih sayang yang tulus yang diberikan baik itu om dan juga keponakan. Penelitian ini juga menemukan bahwa motif orang dengka menjalankan adat Molebingga yaitu karena kepercayaan orang dengka terhadap peristiwa kematian yang terjadi pada anggota keluarga mereka merupakan sebuah kesialan yang perlu mereka atasi atau singgkirkan yaitu dengan Molebingga ini.

Kata Kunci : Adat, Makna, Motif, Fenomenologi.

ABSTRACT

This study aims to determine the meaning contained in the Molebingga custom for the deaf people. This type of research is a qualitative research using phenomenological theory, where the researcher examines the poor living in Tuapukan Village, Kupang Regency who still carry out and carry out this custom as informants. The data analysis technique used is qualitative data analysis. Data collection techniques using interviews, documentation and literature study. The results of this study were found by researchers in the field, namely that people with dengka by carrying out this custom can strengthen the brotherly relationship that occurs between uncle (brother of mother) and nephew (son of uncle's sister), with this custom also mutually sincere attention and affection given to both uncle and nephew. This study also found that the motive for the deaf people to carry out the Molebingga custom is because the belief of the dengka towards the death of their family member is an unfortunate event that they need to overcome or get rid of, namely with this Molebingga.

Keywords : Custom, Meaning, Motive, Phenomenology.

Larastiana Sine, Prodi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Nusa Cendana. Jln. P. DA Cunha, Kupang, Nusa Tenggara Timur. Kode Pos : 85001. No. Hp : **081246638324**. Email : larastiana.sine@yahoo.com

PENDAHULUAN

Budaya merupakan hasil produksi dan reproduksi masyarakat yang berkembang dan dimiliki suatu kelompok. Budaya dikembangkan menjadi suatu kebiasaan secara turun-temurun. Melville J. Herkovits dan Bronislaw Malinowski (dalam Thamrin 2013:23) mendefinisikan budaya merupakan segala sesuatu yang terdapat dalam

masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu atau yang disebut dengan *cultural-determinism*, yaitu kepastian kebudayaan pada masyarakat tertentu. Herkovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun-menurun dari satu generasi ke generasi lain, yang kemudian disebut sebagai superorganik. Secara umum kebudayaan dapat didefinisikan

sebagai hasil dari hubungan yang terpolakan, yaitu teknologi, kepercayaan, nilai, dan aturan yang berfungsi sebagai pedoman, sekaligus sebagai hasil dari hubungan yang terpolakan tersebut, sedangkan masyarakat adalah hasil dari hubungan-hubungan yang terpolakan.

Indonesia merupakan negara yang dikenal sebagai negara kepulauan yang terdiri dari berbagai suku bangsa, budaya serta adat istiadat yang beranekaragam. Dibalik keanekaragaman yang ada, Negara Indonesia tetap dipersatukan oleh suatu semboyan yaitu Bhineka Tunggal Ika yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu.

Salah satu negara kepulauan yang ada di Indonesia yaitu propinsi Nusa Tenggara Timur, provinsi ini terdiri dari pulau-pulau besar dan pulau pulau kecil yang semuanya berjumlah 566 pulau. Pulau yang dihuni hanya 42 pulau dan yang tidak dihuni 524 pulau. Flores, Sumba, Timor, Alor merupakan gugusan pulau yang besar yang sering di sebut "FLOBAMORA". Pulau Timor diapit oleh puluhan pulau kecil di sekitarnya seperti Pulau Sabu, Pulau Semau dan Pulau Rote.

Pulau Rote merupakan salah satu pulau kecil yang berada di provinsi Nusa Tenggara Timur yang terbagi menjadi beberapa suku berdasarkan wilayahnya seperti Rote barat daya, Lobalain, Rote tengah, Pantai baru, Rote timur, Rote barat, Rote selatan, Landu leko, Rote timur, Ndao Nuse dan Rote barat Laut (Dengka). Masing-masing suku memiliki beragam bentuk budaya seperti; kehidupan tradisional masyarakatnya yang memiliki ciri khas tersendiri yaitu bentuk kelengkapan rumah serta tata letak rumah di perkampungan, cara hidup seperti cara

berpakaian dalam kegiatan sehari-hari, upacara-upacara adat untuk perkawinan dan kematian, serta budaya-budaya peninggalan sesepuh jaman dulu.

Rote barat laut (dengka) merupakan sebuah desa yang mayoritas masyarakatnya memiliki mata pencaharain yaitu bertani dan penghasil nirah (untuk pembuatan gula air, gula merah dan sopi). Desa ini memiliki beranekaragam adat-istiadat baik itu adat pernikahan maupun adat kematian yang di wariskan dari nenek moyang dan masih diterapkan sampai sekarang. Salah satu adat-istiadat yang masih diterapkan oleh masyarakat desa ini adalah molebingga.

Molebingga merupakan acara adat yang dilakukan apabila ada anggota keluarga yang meninggal. Adat ini dilaksanakan setelah prosesi penguburan jenazah. Orang suku dengka mempercayai bahwa adat ini harus dilakukan untuk memisahkan antara anggota yang meninggal dengan anggota keluarga yang masih hidup. Dalam keadaan duka, anggota keluarga yang berduka dipercayai mempunyai suhu panas yang harus dinetralkan atau didinginkan melalui prosesi adat melebingga yang dilakukan oleh pihak saudara laki-laki almarhum/almarhumah. Rangkaian prosesi ini dimana anggota keluarga dari almarhum/almarhumah disediakan makanan berupa nasi putih, daging babi rebus, sayur kelor dan juga meminum gula air yang dicampur dengan air dan sopi oleh saudara laki-laki almarhum/almarhumah.

Hal ini menurut penulis sangat menarik untuk diteliti karena dalam berbagai kegiatan adat

molebingga ini memiliki makna dan tujuan tertentu. Selain itu, dilihat dari kehidupan sosialnya sebagian sudah memiliki berbagai pemahaman baik itu dari segi agama maupun ilmu pengetahuan. Perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui secara mendalam mengenai makna adat molebingga ini dan bagaimana pandangan orang dengka di desa Tuapukan dengan adat ini.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu penelitian tentang data yang dikumpulkan dan dinyatakan dalam bentuk kata dan gambar, kata-kata yang disusun dalam kalimat, misalnya kalimat hasil wawancara antara peneliti dan informan. Metode dalam penelitian menggunakan metode penelitian fenomenologi yang berasumsi bahwa pandangan individu terhadap suatu objek sangat terbatas. Fenomenologi lebih memfokuskan diri pada suatu fenomena atau objek tertentu dan bentuk dari studinya adalah untuk melihat dan memahami arti suatu pengalaman individu yang berkaitan dengan suatu fenomena tertentu. Lokasi penelitian ini di Desa Tuapukan, Kabupaten Kupang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adat-istiadat adalah sebuah kebiasaan yang secara turun-temurun dilakukan berulang-ulang yang telah menjadi sebuah ciri khas dari suatu daerah atau seperangkat nilai atau norma, kaidah dan keyakinan sosial yang tumbuh dan berkembang bersama dengan pertumbuhan dan perkembangan masyarakat desa dan satuan masyarakat. Dalam adat-istiadat yang dilakukan

tersebut, ada adat-istiadat yang menggunakan istilah budaya atau bahasa budaya dengan menggunakan bahasa daerah, dan bahasa tersebut mengandung nilai budaya tersendiri dan memiliki arti yang sangat besar bagi orang yang menjalankan adat-istiadat tersebut. Dalam Adat Molebingga, terdapat Makna serta Motif yang menjadi hal yang penting pada Adat Molebingga.

1. Makna Adat Molebingga Pada Orang Dengka Di Desa Tuapukan, Kabupaten Kupang.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka diperoleh data tentang prosesi adat Molebingga yang suda dilakukan oleh orang dengka, dimana dalam prosesi adat ini terdapat berbagai tindakan-tindakan prosesi yang mengandung makna dan juga makna yang diperoleh dari pemahaman atau penafsiran dari orang dengka sendiri yang melakukan adat ini, dikaji dengan konsep makna menurut Little Jhon (dalam Purwanti 2019:18), makna yang dimiliki bersama dalam masyarakat, merupakan representasi dari sebuah objek, kejadian-kejadian atau kondisi dari sebuah tanda. Dimana tanda digunakan untuk mendudukan atau menjelaskan sesuatu yang ada dalam pikiran manusia atau masyarakat. Makna adalah arti atau maksud suatu kata. Maka yang dimaksud dengan arti disini bukan hanya sekedar arti yang hanya diambil dari sudut pandang seseorang saja, melainkan suatu tindakan yang mengandung suatu di dalamnya dengan berkaitan dengan orang lain (Markhomah, 2019:8). Konsep

menurut pemikiran Schutz bahwa tindakan manusia menjadi suatu hubungan bila mana manusia memberi makna tertentu terhadap tindakannya dan manusia lain memahami tindakan tersebut sebagai sesuatu yang penuh arti.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan yaitu dalam prosesi adat Molebingga dikaji dengan pemikiran Schutz, yaitu orang dengka dalam menjalankan adat ini terdapat makna yang terkandung dalam adat ini, dimana dalam adat ini terdapat bahasa atau istilah budaya yang digunakan yang mengandung makna penting dalam prosesi adat ini. Dengan adat ini juga mereka memberikan makna sesuai dengan pengalaman dan juga penafsiran atau pemahaman mereka masing-masing. Inti dari pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial yang dapat memberikan makna dan tindakan tersebut sebagai sesuatu yang penuh arti.

Dalam adat Molebingga terdapat istilah-istilah budaya yang menggunakan bahasa daerah, dimana terdapat pesan yang dituangkan kedalam istilah tersebut sehingga melahirkan sebuah makna yang dimana makna tersebut adalah sebuah ungkapan perasaan dari mereka masing-masing. Istilah yang pertama digunakan yaitu sesudah atau setelah pemakaman/penguburan dari almarhum/almarhumah yang meninggal tersebut, dimana kedua duduk berkumpul dan membahas untuk melakukan adat

Molebingga ini. Dalam pembahasan tersebut mereka menggunakan istilah kata-kata budaya yang menggunakan bahasa daerah yang sudah diartikan. Disini keponakan berbicara terlebih dahulu yaitu, peristiwa duka ini meninggalkan duka dan air mata, dia pernah ada, karena ada yang membuatnya ada, dia telah pergi, tetapi dia tidak hilang, dia tetap ada diingatan kita sampai selamanya. Jadi to'o datang supaya hapus air mata yang ada. Istilah kata yang disampaikan oleh keponakan itu menceritakan keadaan yang terjadi dimana pernah ada seseorang yang hidup dan tinggal bersama-sama namun sudah tidak lagi karena sudah meninggal, namun ia tetap akan selalu ada didalam hati dan pikiran mereka. Dan hal ini menimbulkan kesusahan dan juga kesedihan sehingga mereka meminta dan mengharapkan kehadiran om supaya dapat mengangkat kesusahan dan juga menghapus air mata yang ada. Dan selesai keponakan berbicara, om menjawab kalau begitu saya datang, karena air mengalir deras itu datangnya dari batu dan api itu menyala besar datangnya dari kayu, batu itu adalah saya dan kayu itu adalah saya juga. Istilah kata ini disini dipakai oleh om dimana om menceritakan tentang asal usul mereka yaitu keponakannya dimana mereka itu dilahirkan oleh saudara perempuannya sehingga ia bertanggungjawab atas keponakannya, jadi ia menyetujui permintaan keponakannya. Istilah yang berikut yaitu dipakai sebelum

prosesi adat Molebingga dimulai yaitu, keponakan yang memulai berbicara bahwa keponakan bersandar pada to'o, keponakan pergi tetapi dia tidak meninggalkan apa-apa juga, dia hanya meninggalkan peralatan makan dan minumannya untuk di berikan kepada to'o. Istilah kata ini adalah keponakan mengungkapkan bahwa orang yang meninggal tersebut tidak meninggalkan harta benda atau hal-hal berharga lainnya, ia hanya meninggal kami keluarga yang masih dan kami hanya bisa bersandar atau berharap kepada om untuk memperhatikan kami yang ditinggalkan ini. lalu om menjawab saya datang tidak mencari apa-apa, tetapi apabila keponakan meninggalkan peralatan makan dan minumannya, ada ya ada, tidak pun tidak apa-apa, to'o datang membawa kasih sayang untuk keponakan. Istilah kata dari om menjelaskan bahwa om datang ini bukan datang mencari harta benda serta barang-barang berharga tersebut itu, namun om datang ini mencari kalian karena om ingin memberikan kasih sayang dan juga mempertahankan hubungan yang ada ini. Istilah yang ketiga yaitu setelah selesai prosesi adat Molebingga dilakukan dan om hendak ingin pulang, yaitu om yang berbicara terlebih dahulu keponakan, kamu harus ingat, saya ini adalah to'o, to'o yang tidak mempunyai apa-apa, tetapi yang menggendong keponakan, saya gendong dan pangku kamu menggantikan bapak atau ibumu, besok-besok terjadi apa-apa ingat

saya, karena saya tidak lepas dan melantarkan kamu. Istilah kata ini merupakan sebuah pesan bahwa om tidak memiliki harta benda atau barang-barang berharga lainnya yang dapat diberikan kepada keponakannya, dan juga walaupun orang tua kalian sudah tidak ada lagi om masih ada yang akan bertanggungjawab kepada kalian jadi jangan kalian melupakan om karena om akan selalu ada untuk kalian dalam hal apapun ketika kalian terjadi sesuatu dan membutuhkan om akan siap ada untuk kalian keponakan.

Dalam prosesi adat Molebingga juga ditandai dengan makan dan minum adat yang disediakan om untuk anak dadis. Makanan dan minuman adat itu dimasak oleh om bersama dengan keluarganya dan lalu dihidangkan ke anak dadisnya, hal tersebut merupakan sebuah wujud kasih sayang dan perhatian serta tanggungjawab orang tua kepada anak-anaknya. Setelah makan dan minum, dadis keluar bersama keluarga satu-persatu dan dipercik menggunakan air dan juga daun kelor yang sudah disiapkan oleh om, hal ini memiliki makna bahwa air itu dapat memberikan kesejukan bagi dadis dan keluarganya yang dipercaya memiliki suhu panas yang disebabkan oleh peristiwa kematian tersebut.

Prosesi adat ini juga terdapat perintah dan larang yang mengharuskan kepada om dan juga keponakan untuk melakukan dan mematuhi hal-hal yang sudah menjadi kepercayaan mereka, karena walaupun

mereka mereka sudah melakukan semua prosesi-prosesi yang ada namun ketika perintah dan larangan tersebut tidak dipatuhi maka kepercayaan mereka yaitu beban yang tinggalkan oleh almarhum/almarhumah yang meninggal masih tetap ada didalam kehidupan dadis bersama dengan keluarganya.

Berbagai tindakan-tindakan serta pengalaman-pengalaman yang ada didalam prosesi adat ini sehingga orang dengka sebagai pelaku dalam menjalankan dan mengikuti adat ini, mereka memberikan makna tersendiri menurut pemahaman mereka masing-masing, yaitu :

1. Mengingatn kita pada asal usul kita, disini maksudnya ialah agar dari kedua pihak keluarga yaitu antara om dengan keponakan bisa tetap saling mengenal dan mengetahui dari mana mereka berasal, walaupun orang tua dari kedua pihak keluarga ini sudah sudah tidak ada atau meninggal namun peran atau kedudukan/posisi itu dengan sendirinya akan diturunkan kepada anak-anak mereka dan mereka wajib mencari tahu apa peran mereka dan apa kedudukan/posisi mereka masing-masing.
2. Garis keturunan agar tidak terputus, ini menjelaskan tentang perkawinan yang harus

menurunkan marga, seperti contoh seorang dadis perempuan menikah dengan sendirinya marga dari suaminya yang akan di pakai dan juga kepada anak-anaknya sehingga anak-anaknya juga tidak mengetahui siapa garis keturunan mereka maka hal ini orang dengka lakukan dengan cara Adat Molebingga agar anak-anak dan om di pertemukan untuk saling memperkenalkan diri dan posisi mereka masing-masing”.

3. Kasih sayang dan perhatian disini om menunjukkan kasih sayang perhatiannya kepada keponakannya, yaitu orang Dengka percaya bahwa orang yang meninggal itu meninggalkan suhu panas dan juga air mata sehingga harus di netralkan dan juga di hapus dan hal ini di lakukan oleh om dengan cara om datang menemui keponakannya dengan membawa berbagai bahan-bahan makan dan minum untuk diberikan kepada keponakan untuk dimakan dan diminum.
4. Saling menghargai, yaitu Om dan Keponakan saling menunjukkan sikap penerimaan yang baik, dimana Om datang di sambut dengan baik dan dilayani

dengan baik sehingga om dapat duduk dengan nyaman di rumah Keponakan. Sebaliknya Om pun juga melakukan hal tersebut kepada Keponakan.

5. Ketulusan, dimana adat Molebingga ini tidak memaksa dari kedua belah pihak, om datang membawa bahan-bahan makanan itu tanpa ada terpaksaan atau dipaksa, dan juga keponakan memberi tanda mata kepada om itu tidak juga di paksa karena semua itu adalah bentuk kasih sayang yang ditunjukkan oleh om kepada keponakan dan sebaliknya keponakan kepada om.

Berdasarkan hasil peneltian tentang makna-makna dalam adat Molebingga yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa adat ini benar masih dilakukan dan merupakan sebuah peninggalan nenek moyang yang masih dipertahankan oleh penerus-penerus orang dengka. Dan ada ini terbukti dijalankan dan dilakukan dengan baik sehingga orang dengka sebagai pelaku dapat menjelaskan dengan baik kepada peneliti dan juga memberikan makna-makna sesuai dengan apa yang mereka rasakan.

2. Motif Dari Adat Molebingga Pada Orang Dengka Di Desa Tuapukan, Kabupaten Kupang.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan hasil wawancara yang dipaparkan, pemaknaan adat Molebingga pada

orang dengka di desa Tuapukan, menurut penulis jelas bahwa tindakan komunikasi mereka merupakan hasil konstruksi yang menghasilkan pemaknaan mereka sebagai orang yang menjalankan adat Molebingga. Schutz juga mengemukakan hasil pemikirannya tentang kesadaran. Terutama pemikirannya tentang makna dan motif tindakan individual. Ada dua kategori motif atau tindakan sadar manusia menurut Schutz (dalam Eberle 2014:14) yaitu *in-order-to-motives* (motif bertujuan yang berorientasi pada masa yang akan datang) dan *because of motives* (motif karena/ yang merujuk pada masa lalu).

1. Motif “Karena” (*Because Of Motives*)

Yang termasuk dalam kategori *because of motives* pada penelitian ini yaitu orang dengka sebagai aktor yang menjalankan adat Molebingga. Berdasarkan uraian pembahasan tentang motif dari adat molebingga yaitu motif “karena”. Dalam motif adat ini, peneliti menemukan bahwa ke 5 (lima) orang dengka ini memiliki motif, artinya ke 5 (lima) orang ini memiliki alasan yang membuat mereka harus menjalankan adat Molebingga serta pengalaman-pengalaman masa lalu sehingga adat molebingga ini dibuat.

Ada berbagai alasan yang melatarbelakangi adat Molebingga ini buat karena memiliki pengalaman pada masa lalu, yaitu :

1. Dahulu adat ini dibuat karena kepercayaan, yaitu orang dengka

percaya bahwa orang yang meninggal itu meninggal kesusahan, suhu panas dan juga air mata yang disebabkan oleh kedukaan yang terjadi sehingga orang tua dengka dulu membuat adat molebingga ini sebagai pemisah, sebagai penetral dan sebagai penghapus air mata.

2. Adat ini dibuat juga supaya mengubah suasana duka atau sedih yang terjadi karena peristiwa kematian dari salah satu anggota keluarga orang dengka yang meninggal dunia. Sehingga orang tua orang tua dulu membuat adat ini supaya suasana dukacita yang ada berubah menjadi sukacita karena om datang menghibur dan memberikan perhatian kepada keponakannya bahwa mereka tidak sendiri, masih ada om yang akan menjaga mereka.
3. Alasan adat ini dibuat juga kerena supaya hubungan antara Om (yaitu dari pihak ibu) dan Keponakan itu tidak putus karena kedukaan itu, sehingga dari adat ini keponakan akan mencari siapa omnya dan pergi menemui omnya lalu sebaliknya om akan datang menemui keponakannya dengan membawa kasih sayang berupa bahan-bahan makanan dan minuman agar keponakan dengan keluarganya makan dan minum bersama.

Orang tua dengka dulu percaya bahwa orang yang meninggal itu meninggalkan beban kepada keluarga yang ditinggalkan atau yang masih hidup sehingga adat ini dibuat supaya mengangkat beban yang ada supaya keluarga yang masih hidup itu dapat menjalani kehidupannya dengan tenang dan damai.

Terdapat beberapa alasan orang Dengka wajib/harus melakukan dan menjalankan adat Molebingga ini adalah sebagai berikut, yaitu :

1. Sebagai ciri khas, yaitu menjelaskan bahwa ketika adat Molebingga ini adalah salah satu ciri khas dari orang dengka yang dimana mereka lakukan ketika terjadi peristiwa kedukaan dari salah satu anggota orang dengka, dan hanya adat ini hanya khusus dilakukan oleh orang dengka saja sehingga ketika adat ini dilakukan dimana saja orang dengka berada sudah tentu langsung dapat diketahui dari mana asal adat tersebut.
2. Agar tidak hilang, maksudnya adalah mempertahankan hubungan yang ada antara om dengan keponakannya itu tetap ada sehingga ketika terjadi sesuatu diantara salah satu pihak keluarga yaitu om atau keponakan mereka akan bersatu untuk saling membantu karena hubungan yang tetap terjalin itu.

3. Memiliki tujuan penting, dimana dalam adat ini terdapat tujuan yang sangat penting bagi kehidupan orang Dengka untuk dapat memberikan dampak yang baik sehingga menjadi dasar adat ini dibuat dan sehingga orang Dengka wajib/harus menjalankan atau melakukan adat ini.

4. Sudah menjadi kebiasaan, maksudnya ialah karena adat ini sudah dilakukan oleh orang Dengka ketika salah satu dari anggota orang Dengka yang meninggal sehingga sudah menjadi kebiasaan dari orang Dengka ketika ada keluarga mereka meninggal adat ini harus dilakukan.

Sesuai dengan hasil penelitian dan juga motif karena atau alasan adat ini dibuat untuk menjawab dan memenuhi kehidupan sosial orang dengka sebagai aktor dalam adat ini untuk menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi orang dengka karena kepercayaan mereka yang dianggap sebagai sesuatu yang tidak baik yaitu bagi kehidupan orang dengka.

2. Motif “Untuk” (*In Order To Motives*)

Selanjutnya yang termasuk dalam kategori *In order to motives* berkaitan dengan alasan seseorang melakukan suatu tindakan sebagai usahanya menciptakan situasi dan kondisi yang diharapkan di masa yang akan datang yaitu motif “untuk”. Dalam motif adat ini, peneliti menemukan bahwa ke 5

(lima) orang dengka ini memiliki motif ini artinya ke 5 (lima) orang ini memiliki usaha untuk wajib/ harus menjalankan ada Molebingga ini.

orang dengka ini memiliki motif ini artinya ke 5 (lima) orang ini memiliki tujuan, rencana atau harapan dalam adat Molebingga ini yaitu :

1. Berharap generasi muda agar peduli dengan adat-istiadat mereka, khususnya orang dengka yaitu adat molebingga dimana adat ini adalah sebagai tanda pengenal atau ciri khas dari orang dengka sendiri sehingga dibutuhkan kepedulian generasi muda agar dapat menjalankan adat ini dengan benar dan baik.
2. Memahami dan mengerti makna-makna yang terkandung di dalam adat Molebingga yaitu menjelaskan bahwa kita yang menjalankan adat ini harus tahu dengan benar apa tujuan dan makna terkandung dari adat ini sehingga dalam pelaksanaannya dapat berjalan dengan sungguh-sungguh.
3. Mencintai dan menjaga adat Molebingga, disini menjelaskan bahwa orang dengka yang melaksanakan adat ini tentu sudah memiliki pemahaman yang baik dan sekaligus adat ini menjadi ciri khas mereka harus mereka cintai dan mereka jaga karena adat ini berperan

penting bagi kehidupan orang dengka.

4. Melestarikan adat Molebingga, hal ini menjelaskan sebagai generasi muda orang dengka tentu kita memiliki peninggalan-peninggalan yang dibuat pada zaman dahulu dengan tujuan-tujuan tertentu sehingga perlunya kesadaran dari dalam diri anak-anak muda generasi penerus orang dengka agar tetap melestarikan adat molebingga ini yang sudah ada agar tetap ada dan bisa dikenal oleh orang lain, dan hal ini juga sebagai bentuk penghargaan kepada nenek moyang kita.
5. Peran orang tua dalam mengajarkan adat molebingga, hal ini menjelaskan bahwa orang tua memiliki peran penting dalam semua hal karena dari sikap dan tingkah laku yang ditunjukkan oleh orang tua akan berdampak besar bagi anak-anak mereka sehingga dari hal ini sebagai orang tua khususnya orang-orang tua suku dengka harus bisa mengajarkan adat ini kepada anak-anak mereka dan membawa mereka untuk ikut dalam acara-acara adat ini agar dari generasi ke generasi tetap di ajarkan sehingga adat ini tetap ada sampai kapanpun.

Terdapat beberapa alasan orang Dengka wajib/harus melakukan dan

menjalankan adat Molebingga ini adalah sebaai berikut, yaitu :

1. Ciri khas, yaitu menjelaskan bahwa ketika adat Molebingga ini dilakukan dimana saja tentu langsung diketahui bahwa itu adalah adatnya orang Dengka karena hanya orang Dengka saja yang melakukan dan memiliki adat ini.
2. Agar tidak hilang, maksudnya ialah ketika adat ini terus menerus dilakukan oleh orang Dengka dimana saja mereka berada dan dapat diketahui oleh anak-anak mereka sehingga sudah jelas adat ini tetap ada dan tidak akan hilang.
3. Memiliki tujuan penting, maksudnya karena dalam adat ini terdapat tujuan yang penting bagi kehidupan orang Dengka sehingga menjadi dasar adat ini dibuat dan sehingga orang Dengka wajib/harus menjalankan atau melakukan adat ini. Sudah menjadi kebiasaan, maksudnya ialah karena adat ini sudah dilakukan oleh orang Dengka ketika salah satu dari anggota orang Dengka yang meninggal sehingga sudah menjadi kebiasaan dari orang Dengka ketika ada keluarga mereka

meninggal adat ini harus dilakukan.

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan oleh dilapangan, beberapa informan yang merupakan orang asli dengka menjalankn prosesi adat Molebingga sebagai bukti bahwa mereka sudah menjalankan dan juga mengikuti proses adat ini sehingga mereka memiliki harapan-harapan bagi generasi muda agar adat Molebingga ini bisa terus ada atau tetap dilestarikan.

DAFTAR PUSTAKA

SUMBER BUKU & JURNAL

- Augristina, Mira. (2014). *Makna Tradisi "Dekahan" Bagi Masyarakat Desa Pakel*. UNS, 1.
- Denti, Hervinda. (2015). *Makna Upacara Adat Keboan*. *Paradigma*, volume 03 nomor 02.
- Fanda, Christy. (2014). *Makna Tu'u Belis Bagi Masyarakat Kelurahan Mokdale Kecamatan Lobalain Kabupaten Rote Ndao*. Universitas Nusa Cendana, 1.
- Ghony, M. D dan Fauzan, A. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hamzah, A. (2020). *Metode penelitian Fenomenologi Kajian Filsafat dan ilmu Pengetahuan*. Malang : CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Liliweri, Alo. (2018). *Prasangka, Konflik dan Komunikasi Antar Budaya*. Jakarta: Prenadamedia Group.
-, Alo. (2013). *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
-, Alo. (2011). *Komunikasi Antar Personal*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Markomah, Anis. (2019). *Makna Agama Dalam Ritual Sajen Pada Tradisi Pernikahan Di Desa Blengor Kulon*. Institut Agama Islam, 8.
- Nugroho, Sigit. (2016). *Pengantar Hukum Adat Indonesia*. Solo: Pustaka Iltizam.
- Penna, Ellend. (2015). *Ritual Molebingga Di Desa Tualima, Kecamatan Rote Barat Laut*. Universitas Nusa Cendana, 20-24.
- Purwanti, Hanik. (2019). *Makna Tradisi Nyimah Parit Bagi Masyarakat Di Desa Margo Rukun Kecamatan Senyerang Kabupaten Tanjung Jabung Barat*. UIN Jambi, 8,13,72.
- Putri, Pradiptya. (2013). *Penyesuaian Diri Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan*. Universitas Pendidikan Indonesia, 52.
- Sari, Indah. (2013). *Makna Tawuran : Studi Fenomenologi Pada Mahasiswa Universitas Hassanudin Makasar*. UNDIP, 2.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarto. (2019). *Budaya, Pemahaman Dan Penerapannya*. *Literasiologi*, 148.
- Teng, Muhammad. (2017). *Filsafat Kebudayaan Dan Sastra (Dalam Perspektif Sejarah)*. *Jurnal Ilmu Budaya*, volume 5 nomor 1, 72.
- Thamrin, Husni. (2013). *Antropologi*. Jakarta: Universitas Gunadarma.